

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan bahasa oleh masyarakat Indonesia sangat beragam. Indonesia memiliki bahasa daerah yang beragam seperti Sunda, Jawa, Bali, Madura, Bugis, Makasar, dan Batak yang berfungsi sebagai lambing daerah, identitas daerah, serta alat komunikasi antar sesama daerah (Basaria, 2021: 20). Bahasa daerah berfungsi sebagai alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah. Salah satu daerah yang memiliki populasi terbesar di Indonesia adalah Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah dengan populasi terbesar di Indonesia, baik dari segi penutur maupun wilayah persebarannya. Sebagai bahasa yang aktif dan dinamis, Bahasa Jawa memiliki variasi yang muncul akibat faktor geografis, sosial, dan historis. Variasi dapat terlihat dalam bentuk dialek yang berbeda-beda, baik dari segi fonologi, leksikon, maupun morfologi (Sariono, 2016: 22). Kajian terhadap perbedaan-perbedaan tersebut menjadi bagian dari studi dialektologi, yang berfokus variasi bahasa dalam ruang geografis tertentu (Sariono, 2016: 2). Perbedaan bahasa dapat dipengaruhi dengan perbedaan ruang lingkup geografis wilayah tertentu, seperti pada masyarakat berbahasa terdapat pengelompokan berdasarkan ekonomi, politik, atau budaya yang dapat dipengaruhi dengan beberapa pengelompokan wilayah tertentu.

Penggunaan bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki jumlah penutur yang cukup banyak, serta keragaman dialek yang dipengaruhi oleh perbedaan kondisi geografis dan sosial masyarakat penuturnya. Penelitian dialektologi menunjukkan bahwa variasi dialek bahasa Jawa muncul

dalam bentuk perbedaan leksikal dan fonologis antar wilayah. Misalnya, penelitian mengenai perbedaan dialek bahasa Jawa di Ponorogo menemukan adanya variasi kosakata, intonasi, dan pelafalan bunyi yang dipengaruhi oleh latar belakang daerah penutur (Arsindhi dkk., 2024: 76). Selain itu, studi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Pemalang menunjukkan bahwa perbedaan geografis antardesa menyebabkan perbedaan fonologi dan leksikon yang cukup signifikan meskipun masih berada dalam satu wilayah administrasi yang sama (Sagita dkk., 2024: 129). Penelitian lain mengenai variasi fonologis bahasa Jawa juga menegaskan bahwa perbedaan dialek dipengaruhi oleh lingkungan geografis dan pola interaksi sosial masyarakat penutur (Saputra & Masykuri, 2023: 40). Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa bahasa Jawa di Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah memiliki keragaman dialek yang tinggi, yang terbentuk melalui faktor geografis, sosial, dan budaya masyarakatnya.

Secara geografis, bahasa Jawa merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat yang berasal dari wilayah Jawa Tengah dan Sebagian besar wilayah Jawa Timur (Kridalaksana, 2001: 31). Luas wilayah dan keadaan geografis menyebabkan bahasa Jawa memiliki berbagai dialek yang beragam. Secara garis besar, dialek-dialek dalam bahasa Jawa dikelompokkan berdasarkan letak geografisnya, seperti pada dialek Jawa Timur, dialek Jawa Tengah, dialek Pesisir Utara, dialek Pesisir Selatan, dan dialek perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat (Kridalaksana, 2001: 32). Bahasa Jawa yang tersebar dalam buku pelajaran formal maupun buku-buku pengenalan bahasa Jawa atau kamus bahasa Jawa dan sudah umum dikenalkan dan disebarluaskan kepada masyarakat Indonesia merupakan

bahasa Jawa yang digunakan pada wilayah Yogyakarta dan Surakarta. Masyarakat berbahasa Jawa mengenalnya dengan bahasa Jawa baku atau bahasa Jawa keraton.

Penelitian ini berfokus pada bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro yang terletak di wilayah barat dengan berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten besar dan Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Bojonegoro merupakan wilayah yang menarik untuk dikaji dari segi dialektologi. Letaknya yang strategis sebagai daerah perbatasan membuat Bojonegoro menjadi daerah transisi linguistik antara dialek Jawa Timur dan dialek Jawa Tengah. Penelitian dialektologi menunjukkan bahwa wilayah perbatasan administratif cenderung menampilkan ciri kebahasaan campuran akibat intensitas kontak antarpemutur dari dua wilayah dialek yang berbeda (Munfaati & Savitri, 2024: 96). Hal ini menyebabkan munculnya variasi dialek yang unik dan beragam di beberapa kecamatan di wilayah tersebut. Kondisi tersebut menyebabkan bahasa Jawa yang digunakan di daerah transisi memiliki karakteristik fonologis dan leksikal yang tidak sepenuhnya mengikuti satu dialek tertentu, melainkan membentuk variasi lokal yang khas (Arsindhi dkk., 2024: 79).

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan wilayah Jawa Tengah. Bojonegoro juga wilayah yang bersinggungan dengan wilayah yang memiliki kebudayaan yang berbeda seperti Tuban dan Lamongan yang sebagian besar masyarakat pesisir pantai. Sedangkan di sebelah selatan, berbatasan langsung dengan daerah mataraman seperti Ngawi dan Madiun. Selain itu, wilayah yang berbatasan langsung dengan daerah mataraman dan pesisir cenderung menunjukkan ciri dialek transisi akibat adanya kontak budaya dan bahasa antarwilayah yang intensif (Arsindhi dkk., 2024: 78). Letak geografis Bojonegoro bagian barat dan selatan juga dipenuhi dengan perbukitan,

sehingga memiliki peluang untuk memiliki sedikit perbedaan dialek bahasa yang bersinggungan langsung dengan wilayah Bojonegoro bagian utara dan selatan. Penelitian dialektologi menyatakan bahwa perbedaan latar geografis, seperti wilayah pesisir, dataran rendah, dan daerah perbukitan, berpengaruh terhadap variasi fonologis dan leksikal bahasa Jawa di wilayah Jawa Timur (Munfaati & Savitri, 2024: 96).

Bahasa Jawa dengan subdialek Bojonegoro menarik untuk dikaji secara dialektologis karena letaknya yang sangat strategis. Posisi ini menjadikan Bojonegoro sebagai daerah transisi dialek, di mana terjadi pertemuan antara dialek Jawa Timur dan dialek Jawa Tengah. Dalam kajian geografi dialek Bahasa Jawa, variasi fonetis dan leksikal terlihat pada distribusi bunyi vokal dan konsonan di antara titik-titik pengamatan yang berbeda di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, menunjukkan bahwa letak geografis memengaruhi bentuk variasi dialektal antardaerah (Mardatillah & Nesyarasmi, 2025: 47). Selain itu, faktor variasi bahasa di wilayah perbatasan disebabkan dengan penekanan utama berdasarkan letak geografi yang berdekatan (Tazakka dkk., 2025: 412). Sehingga penelitian ini menarik untuk dikaji, karena daerah Bojonegoro merupakan wilayah perbatasan yang sangat memungkinkan memiliki karakteristik kebahasaan yang khas. Kondisi wilayah perbatasan tersebut menyebabkan munculnya bentuk variasi bahasa Jawa yang khas dan unik di wilayah Bojonegoro.

Selain berbatasan dengan Jawa Tengah, Kabupaten Bojonegoro juga berdekatan dengan Kabupaten Tuban dan Lamongan di bagian utara dan timur yang masyarakatnya banyak menggunakan dialek pesisiran khas Jawa Timur, serta Kabupaten Ngawi dan Madiun di bagian selatan yang merupakan wilayah penutur

dialek Mataraman. Kajian terhadap dialek Arekan dan Mataraman menunjukkan perbedaan korespondensi vokal yang mencolok antara kedua varietas dialek, yang mengindikasikan adanya variasi fonologis yang memadai ketika kedua kelompok dialek berinteraksi secara intens di daerah peralihan (Novitasari & Handayani, 2023: 73). Letak Bojonegoro yang dikelilingi oleh beragam wilayah kebahasaan tersebut membuat percampuran bahasa terjadi secara alami. Hal inilah yang menjadikan dialek Bojonegoro memiliki ciri tersendiri yang berbeda dari kabupaten-kabupaten sekitarnya. Selain itu, penelitian di wilayah transisi serupa menemukan bahwa penutur di daerah perbatasan cenderung menggabungkan elemen leksikal dari kedua varietas dialek tersebut sebagai akibat dari kontak sosial dan geografis, sehingga variasi kosakata yang khas muncul secara alami di wilayah peralihan (Novitasari & Handayani, 2023: 73).

Kajian dialektologi mengenai bahasa Jawa subdialek di Kabupaten Bojonegoro hingga saat ini masih relatif terbatas sehingga penelitian mengenai variasi bahasa di wilayah tersebut masih memiliki peluang untuk dikembangkan. Penelitian yang mencakup beberapa wilayah dengan karakteristik geografis dan kebahasaan yang berbeda diperlukan agar variasi bahasa di Kabupaten Bojonegoro dapat dideskripsikan secara lebih representatif. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada tiga titik pengamatan, yaitu Kecamatan Sekar, Kecamatan Gayam, dan Kecamatan Baureno. Pemilihan ketiga titik tersebut tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada pertimbangan geografis, sosial, dan kependudukan yang diperkirakan memengaruhi terbentuknya variasi bahasa. Menurut Ayatrohaedi (1979: 36), penentuan daerah pengamatan dalam penelitian dialektologi harus mempertimbangkan kondisi geografis, keadaan penduduk,

sejarah wilayah, serta situasi kebahasaan agar mampu menggambarkan variasi bahasa secara representatif.

Pemilihan Kecamatan Sekar sebagai salah satu titik pengamatan didasarkan pada karakteristik geografis dan letak wilayahnya. Kecamatan Sekar berada di bagian selatan Kabupaten Bojonegoro, memiliki karakteristik wilayah perbukitan, serta berjarak relatif jauh dari pusat pemerintahan dan pusat aktivitas masyarakat di Kabupaten Bojonegoro. Kondisi tersebut menyebabkan intensitas interaksi masyarakat dengan wilayah lain cenderung lebih rendah sehingga memungkinkan adanya pemertahanan bentuk-bentuk bahasa lokal. Menurut Mahsun (1995: 18), faktor geografis merupakan salah satu penyebab utama munculnya variasi bahasa karena keterpisahan wilayah dapat mempertahankan ciri kebahasaan yang khas pada suatu masyarakat tutur.

Berbeda dengan Kecamatan Sekar, pemilihan Kecamatan Gayam sebagai salah satu titik pengamatan didasarkan pada fungsinya sebagai kawasan pusat industri minyak dan gas bumi di Kabupaten Bojonegoro. Kondisi tersebut mendorong masuknya tenaga kerja dari berbagai daerah sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antarmasyarakat dengan latar belakang kebahasaan yang beragam. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kontak bahasa yang dapat memunculkan variasi bahasa dalam masyarakat. Chaer dan Agustina (2014: 62) menyatakan bahwa kontak bahasa yang terjadi akibat interaksi sosial antarkelompok penutur dapat menyebabkan munculnya variasi bahasa.

Sementara itu, pemilihan Kecamatan Baureno sebagai salah satu titik pengamatan didasarkan pada tingginya mobilitas penduduk serta posisinya sebagai jalur penghubung antardaerah. Karakteristik tersebut memungkinkan terjadinya

kontak bahasa melalui interaksi antarmasyarakat sehingga berpotensi memengaruhi variasi penggunaan bahasa Jawa. Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 20), mobilitas penduduk dan intensitas komunikasi antardaerah merupakan faktor yang memengaruhi persebaran variasi bahasa dalam kajian geografi dialek.

Berdasarkan karakteristik tersebut, pemilihan Kecamatan Sekar, Kecamatan Gayam, dan Kecamatan Baureno sebagai titik pengamatan didasarkan pada perbedaan karakteristik geografis dan sosial di masing-masing wilayah yang diperkirakan memengaruhi variasi penggunaan bahasa Jawa. Perbedaan karakteristik antardaerah tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi leksikal dan fonologis bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro. Variasi bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh sistem kebahasaan, tetapi juga oleh kondisi geografis dan kehidupan sosial masyarakat penuturnya (Mahsun, 1995: 18).

Dengan hal itu, perbedaan kondisi geografis dan sosial di masing-masing wilayah memungkinkan munculnya variasi kebahasaan yang dapat diamati dan dianalisis secara dialektologis. Selain itu, adanya pergeseran bahasa pada generasi muda yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari menjadi ancaman bagi pelestarian dialek lokal (Novitasari & Handayani, 2023: 68). Dengan hal itu, diperlukan upaya pelestarian yang melibatkan berbagai pihak agar bahasa daerah tetap hidup dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman.

Berdasarkan titik pengamatan tersebut, penelitian mengenai variasi bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro perlu dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi leksikal dan variasi fonologis yang digunakan oleh masyarakat pada tiga titik pengamatan, yaitu Kecamatan Sekar, Kecamatan Gayam, dan Kecamatan

Baureno. Bahasa daerah membawa peran penting dalam memperkuat identitas budaya daerah tertentu, terutama dalam konteks pelestarian nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal (Manurung dkk., 2025: 226). Perbedaan karakteristik geografis, sosial, dan mobilitas penduduk pada ketiga wilayah tersebut diduga memengaruhi penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai variasi leksikal dan variasi fonologis bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro sebagai salah satu bentuk keragaman bahasa daerah yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dan sosial masyarakat penuturnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian geografi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro provinsi Jawa Timur, terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah variasi leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimanakah variasi fonologis bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan variasi leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro.
2. Mendeskripsikan variasi fonologis bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai kajian ilmu linguistik terutama dalam cabang ilmu dialektologi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dapat mengetahui isolek di Kabupaten Bojonegoro, terutama dalam analisis variasi leksikon dan variasi fonologi,
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah jumlah penelitian dalam dialektologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam penelitian dialek di Kabupaten Bojonegoro.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pemerintahan Kabupaten Bojonegoro dalam variasi bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro provinsi Jawa Timur.
- c. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan rujukan bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian yang sama.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan di 3 Kecamatan, yaitu Kecamatan Sekar, Kecamatan Gayam, dan Kecamatan Baureno dengan setiap daerah memilih 3 informan untuk penelitian. Pemilihan daerah penelitian ini didasarkan pada letak geografis, situasi kebahasaan, serta situasi kependudukan di daerah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga difokuskan pada bahasa Jawa yang banyak digunakan oleh masyarakat Bojonegoro, yaitu bahasa Jawa Ngoko yang digunakan berinteraksi sehari-hari.

Penelitian ini hanya membahas dua unsur utama kebahasaan, yaitu variasi leksikal dan variasi fonologis. Variasi leksikal yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup perbedaan kosakata yang digunakan oleh masyarakat di beberapa kecamatan di Kabupaten Bojonegoro. Sementara itu, variasi fonologis mencakup perbedaan dalam pengucapan atau pelafalan kata antarwilayah yang menunjukkan ciri khas dialek masing-masing daerah. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 213 kosakata yang terdiri atas 105 kosakata Swadesh dan 108 kosakata pilihan. Daftar kosakata tersebut digunakan sebagai instrumen untuk memperoleh data variasi bahasa Jawa pada setiap titik pengamatan.

1.6 Definisi Istilah

1. Dialektologi

Dialektologi merupakan ilmu yang mempelajari variasi bahasa (dialek) yang digunakan oleh masyarakat, termasuk dalam perbedaan kosakata, tata bahasa, dan pelafalan yang dipengaruhi oleh faktor geografis dan sosial.

2. Variasi Leksikal

Variasi leksikal adalah perbedaan kosakata yang digunakan oleh masyarakat di suatu wilayah tertentu.

3. Variasi Fonologis

Variasi fonologis adalah perbedaan dalam pengucapan atau pelafalan kata-kata antar wilayah yang menunjukkan ciri khas dialek masing-masing daerah.

4. Bahasa Jawa Subdialek Bojonegoro

Bahasa Jawa subdialek Bojonegoro, yakni bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bojonegoro. Bahasa Jawa yang memiliki variasi dialek beragam akibat pengaruh geografis, sosial, dan historis, seperti dialek di Bojonegoro.